

JURNALISME INVESTIGASI TELEVISI DI KOMPAS TV JAKARTA

Studi Analisis Isi Kuantitatif dalam Naskah Berita “Berkas Kompas”

Siti Sarifah

Program Studi Manajemen Produksi Berita
Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jalan Magelang Km 6 Yogyakarta
No. Hp.: +6281329983814, E-mail: sitisalamun01@gmail.com

Purwanto

Manajemen Teknik Studio Produksi
Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jalan Magelang Km 6 Yogyakarta
No. Hp.: +6287888841033, E-mail: Purwantohadi1960@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga penyiaran televisi berupaya menyiarkan program yang diminati penonton. Program berita televisi disajikan dengan menyelidiki fakta dari sumber informasi yang kompeten. Agar dapat dipertanggungjawabkan, wartawan melakukan investigasi untuk mengetahui kebenaran informasi sebelum disiarkan. Program “Berkas Kompas” telah memperoleh penghargaan Piala Adinegoro pada tahun 2011 dan 2014, *Winner Agrarian Reform Media Award* 2018, dan Pemenang Anugerah Jurnalistik Polri 2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan syarat tertulis dan terdokumentasi serta menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel. Teknik analisis data uji reliabilitas menggunakan rumus Holsti. Penyajian berita dalam acara “Berkas Kompas” dilihat dari sumber berita investigasi ternyata mayoritas berita adalah dengan melihat langsung dari media online. Reporter “Berkas Kompas” sebelum memilih materi berita melakukan *hunting* ke lapangan dan mencari materi melalui media *online*. Berdasarkan analisis yang ada, didapatkan bawah penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari penelusuran narasumber memiliki ciri khas harus seimbang atau *covering both side*. Penyajian berita “Berkas Kompas” dilihat dari kualifikasi program investigasi mayoritas berita dengan sinkronisasi audiovideo terjaga dengan baik, dilihat dari keragaman/variasi narasumber, berita cukup seimbang, dan dilihat dari keragaman visual dan ungkapan narasi, berita cukup netral. Penyajian berita “Berkas Kompas” dilihat dari jenis kasus investigasi mayoritas adalah isu sosial. Pertimbangan kebijakan redaksi liputan yang dilakukan berdasarkan pada mayoritas isu apa yang sedang berkembang.

Kata kunci: jurnalisme, investigasi, analisis isi kuantitatif

ABSTRACT

Television Investigation Journalism at Kompas TV Jakarta (Quantitative Content Analysis Study on the News Script of “Berkas Kompas”). Television broadcasting institutions tries to broadcast programs that are of interest to the audiences. Television news programs are served by investigating facts from competent sources of information. In order to be accounted for, journalists conduct investigations to find out the truth of the information before it is broadcasted. Berkas Kompas Program has been awarded the Adinegoro Cup in 2011 and 2014, Winner of the 2018 Agrarian

Reform Media Award and Winner of the 2018 National Police Journalistic Award. This research applied a quantitative content analysis method with the required written and documented, using the Slovin formula to determine the sample. Data analysis techniques of reliability test is calculated with the Holsti Formula. The news presented in "Berkas Kompas" program, seen from investigative news sources, the majority of the news referred to online media. Before selecting the news materials, Berkas Kompas reporter works directly in the spot and searches for the news material through online media. From the analysis, it could be assumed that the presentation of the "Berkas Kompas" news at Kompas TV Jakarta seen from the interviewees' tracing has a particular characteristic that must be balanced or said to be covering both sides. The presentation of the "Berkas Kompas" seen from investigation program qualification shows that the majority of the news has well maintained audio video synchronization, seen from the diversity/ variation of the sources, the news is quite balanced, and seen from the visual diversity and narrative expressions, the news is quite neutral. The presentation of "Berkas Kompas" news seen from investigation case type showed that the majority of the investigation was related to social issues. The coverage editorial policies are based on the majority of issues that are still on going.

Keywords: investigation, journalism, quantitative content analysis

PENDAHULUAN

Televisi sebagai alat penyebar informasi, di samping sebagai media pendidikan dan hiburan juga memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan media televisi dibandingkan dengan media lain ialah memiliki jangkauan luas dan daya tarik khusus sebagai media "pandang dengar". Sebagai sumber informasi, televisi mampu mengejar nilai aktualitas karena dengan cepat dan mudah menyampaikan pesan kepada khalayak tanpa hambatan ruang dan waktu. Keunggulan televisi dibanding media cetak tersebut benar-benar harus dimanfaatkan oleh penyelenggara televisi agar pesan yang disampaikan dapat memengaruhi pola pikir masyarakat ke arah perilaku positif (Mikos, 2016; Nossek, Adoni, & Nimrod, 2015; Twenge, Martin, & Spitzberg, 2019).

Pada era sekarang, keberadaan televisi dihadapkan pada suasana kompetitif dengan banyaknya media cetak dan media elektronik baik yang dikelola oleh stasiun pemerintah maupun swasta yang juga menyiarkan informasi

dan hiburan. Semua lembaga penyiaran berupaya menarik perhatian penonton (Gurses & Ozcan, 2015; Voorveld & Viswanathan, 2015).

Menurut Surahman (2016), media dalam bentuk apa pun merupakan alat untuk memperluas dan memperkuat pengaruhnya dalam pemikiran dan tindakan manusia.

Program siaran berita dimiliki oleh hampir seluruh stasiun penyiaran. Informasi melalui siaran berita membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pembangunan dewasa ini. Berita menjadi ciri khas sebuah stasiun untuk menunjukkan keunggulannya dan menjadi ujung tombak untuk mengangkat image sebuah stasiun.

Penyajian informasi melalui acara siaran berita diperlukan metode yang baru dan menarik sehingga mampu memikat minat penonton. Salah satu program acara yang diminati adalah program acara berita investigasi (Carlson, 2015; Pinto, Marçal, & Vaz, 2015; Welbers, Van Atteveldt, Kleinnijenhuis, Ruigrok, & Schaper, 2016).

Menurut Santana (2004), “Reportase investigasi merupakan sebuah kegiatan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat”.

Maka, penyajian berita dibahas secara mendalam dengan menggali dan menyelidiki fakta yang didapat dari sumber berita yang kompeten. Agar berita yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan, sebelumnya seorang wartawan harus melakukan investigasi untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut sebelum disiarkan kepada masyarakat (Aitamurto, 2016; Carson & Farhall, 2018; Karlsson, Clerwall, & Nord, 2017).

Menurut Santana (2004), wartawan investigasi harus mampu mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang berdaya (*power question*) untuk menjaring informasi eksklusif karena jurnalistik investigasi bukan sekadar fashion, melainkan nyawa media massa.

Data berita investigasi atau laporan penyelidikan tidak dapat diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan sehingga penyajian berita seperti ini membutuhkan waktu yang lama dan tentu akan menghabiskan energi reporternya (Diakopoulos, 2017; Keatley & Clarke, 2019; Li & Sparks, 2018). Berita penyelidikan sangat menarik karena cara mengungkapkannya tidak mudah. Reporter untuk dapat melakukan tugas harus memiliki banyak sumber orang-orang dalam yang mendapat jaminan untuk tidak terekspos karena keselamatan diri mereka (Muda, 2003).

Salah satu televisi swasta di Indonesia yang menayangkan program investigasi adalah Kompas TV Jakarta dengan nama program acara “Berkas Kompas” yang telah memperoleh

penghargaan Piala Adinegoro pada tahun 2011 dan 2014, sedangkan penghargaan yang terbaru adalah Winner Agrarian Reform Media Award 2018, dan juga sebagai pemenang Anugerah Jurnalistik Polri 2018.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah tentang apa saja dan seperti apakah isi materi investigasi di “Berkas Kompas” Jakarta periode November 2017-November 2018.

Dalam penelitian ini metode analisis isi lebih sesuai untuk digunakan sebagai pendekatan karena lebih menyangkut pada wacana isi. Analisis isi, menurut Narendra (2008), merupakan sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks. Syarat bagi analisis isi adalah adanya informasi yang tertulis atau terdokumentasi. Analisis isi dalam hal ini bisa digunakan sebagai cara mengidentifikasi isi komunikasi yang tampak secara sistematis yang dilakukan dengan objektif, valid, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2015).

Analisis isi adalah suatu metode untuk mengamati dan menguraikan isi pesan komunikasi pada media massa. Metode analisis isi sering dikomentari sebagai kegiatan atau aktivitas membaca, menonton, atau mendengar pesan media, hanya saja dalam skala yang lebih luas dengan melakukan penghitungan terhadap hal-hal yang dapat ditangkap dari media tersebut. Menurut Kriyantono (2014), “Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk melakukan riset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif”. Analisis yang objektif dan kuantitatif nantinya akan memberikan hasil yang terukur dan sama dengan yang dihasilkan peneliti lain. Penggunaan metode analisis isi

dianggap bersifat konsisten dan sistematis, sehingga bisa meminimalkan ketimpangan hasil keputusan seperti yang mungkin terjadi dalam teks kualitatif (Eriyanto, 2015).

Analisis isi harus *reliable* terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali keadaan yang berbeda, menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama maka hasilnya harus sama. Kuantitatif berarti merujuk pada tujuan analisis isi yakni memperoleh representasi akurat atas keseluruhan isi pesan.

Penghitungan menjadi penting dalam analisis isi karena akan memberikan keakuratan interpretasi dan analisis berita. “Penegasan yang diteliti dalam analisis isi adalah isi pesan yang tampak, bukan atas makna yang dirasakan peneliti” (Kriyantono, 2014).

Berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekonstruksikan realitas sosial daripada gambaran dari realitas itu sendiri (Nagy & Neff, 2015; Scheufele & Krause, 2019). Berita juga didefinisikan sebagai laporan. Laporan kejadian yang layak diketahui oleh umum karena aktual dan fakta di lingkungan masyarakat tentang seseorang yang terkenal serta memberikan dampak bagi masyarakat.

Ciri-ciri berita adalah aktual, disusun sesuai kaidah jurnalistik, berita yang disampaikan berimbang atau *cover both side* dan disiarkan secepat mungkin. Dengan adanya berita, kebutuhan masyarakat terkait informasi akan terpenuhi.

Menurut Muda (2003), ada beberapa pengertian tentang berita dari berbagai sumber yang dapat disimpulkan, yaitu berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang

menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, ataupun penonton. Berikut ini adalah jenis-jenis berita menurut Muda (2003).

1. Jenis Berita

Secara umum jenis berita dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. *Hard news*

Hard news sering juga disebut berita berat. *Hard news* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi.

b. *Soft news*

Soft news atau berita ringan, bahkan seringkali juga disebut dengan feature dapat diartikan sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas tetapi memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita-berita ini seringkali lebih menitikberatkan pada suatu hal yang dapat mengherankan atau menakjubkan pembaca. Dapat juga menimbulkan kekhawatiran, simpati, bahkan ketakutan.

c. *Investigative Report*

Investigative report dapat juga disebut dengan laporan penyelidikan, yaitu jenis berita yang eksklusif. Wartawan harus melakukan penyelidikan yang mendalam untuk memperoleh data. Diperlukan sumber berita yang banyak yang semuanya berhak mendapat jaminan demi keselamatan mereka.

Para wartawan investigasi tidak bekerja berdasarkan pengagendaan berita seperti yang ada di liputan reguler. Jurnalisme investigasi dalam melakukan pekerjaannya tidak hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran, tetapi juga merupakan kegiatan memproduksi pembuktian dan

melaporkannya secara jelas dan sederhana berdasarkan fakta yang ada dan para wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang jelas, samar, atau tidak pasti (Santana, 2004).

Menurut Harsono dalam Setiati, (2005), menilai liputan investigasi sebagai jenis reportase yang berhasil menunjukkan siapa yang salah, siapa yang melakukan pelanggaran hukum, yang seharusnya jadi terdakwa, dalam suatu kejahatan publik yang sebelumnya dirahasiakan. Gunawan dalam Setiati (2005) menyebutkan liputan investigasi sebagai jurnalisme untuk “membongkar kejahatan, ada suatu kejahatan yang biasanya ditutup-tutupi. Greene dalam Setiati (2005) membatasi liputan investigasi sebagai karya seorang atau beberapa wartawan atas suatu hal yang penting untuk kepentingan masyarakat, tetapi dirahasiakan oleh mereka yang terlibat. Jadi, unsur utama liputan investigasi adalah ketidakberesan, pelanggaran, atau penyelewengan yang menyangkut kepentingan umum, yang pada akhirnya merugikan masyarakat.

Menurut Sialningrum (2017), berita investigasi Tempo selalu ditempatkan di tengah majalah, hal tersebut menunjukkan tingkat kepentingan dari berita tersebut. Agar mudah dibaca, uraian beritanya dikemas dengan tipe berita kisah dan lead berita langsung menyampaikan poin utama berita. Refleksi jurnalisme investigasi Tempo dalam isi beritanya memperlihatkan bahwa Tempo telah menggunakan logika jurnalisme investigasi pada umumnya, yaitu mengungkap kasus pelanggaran, menggunakan setidaknya empat teknik pengumpulan fakta (observasi, wawancara, konferensi pers, dan press release), mendapatkan fakta-fakta rahasia, dan mendudukkan aktor dengan lugas. Tempo

juga telah melakukan langkah cek dan ricek di setiap fakta yang diperoleh. Verifikasi Tempo dilakukan lebih dari satu kali dan menjadi alur dalam menyampaikan fakta. Dari segi keberimbangan, Tempo telah memberikan ruang bagi semua pihak bersuara, tetapi menurut isi Tempo cenderung condong pada tim evaluasi, pihak yang menuntut ada pelanggaran. Hal ini memperlihatkan posisi Tempo tetap kritis dalam mengungkap kasus.

Investigasi adalah suatu bentuk pencarian berita dengan cara penelusuran. Ia sangat mengandalkan bukti-bukti material, baik berupa dokumen maupun dari kesaksian (Sumaatmadja, 2005).

Sebagaimana berita umumnya reportase investigasi memiliki kriteria sebuah kasus terkadang merangkum semua kriteria yang ada, kadang pula hanya mengandung satu/beberapa kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah eksklusivitas, kontroversial, berdampak luas, unsur ketokohan yang kuat dan berskala besar (Sumaatmadja, 2005).

Wartawan bisa mengorganisasi laporannya melalui pengategorian seperti dinyatakan (Tuchman, 1973): “*Hard News, soft news, spot news dan what the story!*” (Santana, 2004).

Redaksi dapat memperoleh informasi melalui pertukaran berita dengan kantor berita mitranya. Isi berita yang dibeli dari pihak asing biasanya disiarkan karena pertimbangan kepentingan internasional yang menjadi isu global atau memiliki kedekatan informasi dengan Indonesia. Menurut Morissan (2008), hal tersebut antara lain adalah Reporter, Pelayanan Darurat, Kontak Pribadi, Kontak Publik, Kantor Berita, Siaran Pers, Jumpa Pers, Pemirsa, Saksi Mata, Media lainnya, dan Beberapa Catatan.

Materi informasi biasa didapatkan wartawan di dalam kegiatan memburu berita, ini berarti cara media berita memperoleh sebagian besar informasi mereka melalui dan dari kantor-kantor berita, humas, atau sumber-sumber promosi, hadir dalam berbagai peristiwa yang bernilai berita dan menggunakan catatan publik. Sementara itu, sumber berita nonkonvensional ialah sumber-sumber informasi yang didapat dengan cara yang khusus dan menyangkut sumber-sumber informasi yang tidak biasa menjadi rekanan wartawan dalam meliput nilai berita, seperti kontak dengan berbagai kelompok minoritas dan kelompok teroris (Santana, 2004).

Menurut Sari (2016), wartawan harus ingat bahwa objektivitas dan kebenaran adalah tujuan utama mereka untuk memenangkan kepercayaan penonton. Faktor-faktor yang membantu menentukan bagaimana memilih berita untuk televisi. Produser suatu program tidak akan menempatkan suatu berita penting di urutan pertama jika tidak ada gambarnya.

Menurut Morissan (2008), standar prioritas dalam memilih berita adalah: (a) berita lokal, (b) berita nasional, dan (c) berita internasional

Sementara itu, menurut Santana (2004), penelusuran narasumber terkait dengan permasalahan yang hendak diungkap seperti para mantan pejabat, eksekutif dan pekerja lainnya, bahkan orang-orang luar yang mengetahui jelujuran persoalannya, bukan hanya mencatat pandangan dari para pakar/ahli.

Reportase investigasi memang merupakan sebuah kegiatan liputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat. Menurut Santana (2004),

berbagai wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang tidak jelas, samar, atau tidak pasti. Topik-topik investigasi mereka mengukur moralitas salah dan benar, dengan pembuktian “tak memihak” yang didapat melalui riset. Berbagai kasus-kasus investigasi menurut Burgh dalam Santana (2004) meliputi permasalahan: (a) hal-hal yang memalukan, biasanya terkait dengan hal yang ilegal atau pelanggaran moral, (b) penyalahgunaan kekuasaan, (c) dasar faktual dari hal-hal yang aktual yang tengah menjadi pembicaraan publik, (d) keadilan yang korup, (e) manipulasi laporan keuangan, (f) bagaimana hukum dilanggar, (g) perbedaan antara profesi dan praktisi, dan (h) hal-hal yang sengaja disembunyikan.

Tujuan kegiatan investigasi adalah memberi tahu kepada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong dan menutup-tutupi kebenaran. Masyarakat diharapkan menjadi waspada terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berbagai pihak, setelah mendapatkan bukti-bukti yang dilaporkan. Dari tujuan tersebut dapat terlihat adanya tujuan moral yang hendak ditegaskan.

Menurut Santana (2004), tujuan moral yang hendak ditegaskan dimotivasi oleh hasrat untuk mengoreksi keadilan, menunjukkan adanya sebuah kesalahan, memberitahukan kepada masyarakat akan adanya ketidakberesan di sekitar mereka, dan memengaruhi masyarakat mengenai situasi yang terjadi.

PEMBAHASAN

Konstruk kategori program acara “Berkas Kompas” berdasarkan dimensi, topik, narasumber, sumber berita nonkonvensional, ruang lingkup, solusi, ketuntasan liputan, penyebutan sumber data pendukung, asal sumber data penunjang, penyebutan narasumber

anonim liputan investigasi adalah sebagai berikut.

1. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas”

Berdasarkan Dimensi Liputan Investigasi

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” yang disajikan berikut ini adalah berita harian yang meliputi kategori berdasarkan dimensi liputan investigasi.

Tabel 1 Berdasarkan Dimensi Liputan Investigasi

Topik	Frekuensi	Persentase
Politik	6	20
Sosial	9	30
Ekonomi	1	3
Hukum	11	37
Transportasi	2	7
Olah Raga	1	3
Jumlah	30	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa penyajian berita dalam acara “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari dimensi liputan investigasi beritanya mayoritas berita dari hukum.

Pengungkapan pelanggaran atau kejahatan dalam liputan investigasi memiliki dimensi publik yang lebih luas, kisah investigasi berbeda dengan kisah biasa. Definisi dimensi memiliki salah satu aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi, atau faktor yang membentuk suatu entitas. Yang dimaksud dimensi liputan investigasi di sini adalah fenomena dalam liputan investigasi.

Menurut Harsono dalam Setiati (2005), menilai liputan investigasi sebagai jenis reportase yang berhasil menunjukkan siapa yang salah, siapa yang melakukan pelanggaran hukum, yang seharusnya jadi terdakwa, dalam suatu kejahatan publik yang sebelumnya dirahasiakan. Gunawan dalam Setiati (2005) menyebutkan liputan investigasi sebagai jurnalisme untuk “membongkar kejahatan”, ada suatu kejahatan yang biasanya ditutup-tutupi.

Greene dalam Setiati (2005) membatasi liputan investigasi sebagai karya seorang atau beberapa wartawan atas suatu hal yang penting untuk kepentingan masyarakat, tetapi dirahasiakan oleh mereka yang terlibat.

Jadi, unsur utama liputan investigasi adalah ketidakberesan, pelanggaran, atau penyelewengan yang menyangkut kepentingan umum, yang pada akhirnya merugikan masyarakat.

2. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas”

Berdasarkan Topik Liputan Investigasi

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” yang disajikan berikut ini adalah berita harian yang meliputi kategori berdasarkan topik liputan investigasi.

Tabel 2 Berdasarkan Topik Liputan Investigasi

No	Topik	Frekuensi	Persentase
1.	Pileg & Pilpres	6	22
2.	Korupsi	4	13
3.	Kecelakaan	3	10
4.	Terorisme	3	10
5.	Undang-Undang	1	3
6.	Konflik	1	3
7.	Asean Games	1	3
8.	Tenaga Kerja	1	3
9.	Kesehatan	1	3
10.	Pelecehan	3	10
11.	Seksual	1	3
12.	Hoax	1	3
	Pelanggaran	5	17
	Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa penyajian berita dalam acara “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari topik liputan investigasi beritanya mayoritas berita dari Pileg dan Pilpres. Yang dimaksud topik di sini adalah inti utama dari pembicaraan mengenai liputan investigasi.

Pada periode November 2017-November 2018, Liputan “Berkas Kompas” banyak mengupas tentang Pileg dan Pilpres karena yang hangat pada periode tersebut adalah untuk mempersiapkan Pileg dan Pilpres. Hal ini menunjukkan bahwa “Berkas Kompas” benar-benar menunjukkan tayangan tentang permasalahan masyarakat yang mencakup kepentingan negara dan rakyat.

3. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” berdasarkan Penelusuran Narasumber Berita Investigasi

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” yang disajikan berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan penelusuran narasumber.

Tabel 3 Berdasarkan Penelusuran Narasumber

No	Topik	Narasumber	Jumlah variasi
1	Mahal Mahar Pilkada (Korupsi Kepala Daerah & Mahar Politik)	Pemerintah, Masyarakat, Calon Walikota, Pengamat Politik, Bawaslu, Saksi	6
	Kapal Toba Tak Bernahkoda	Korban, Nahkoda, Pengamat, Pemerintah.	4
3	Ironi Kertajati	Penumpang, Pemerintah, Petani.	3
4	Artis Nyaleg	Pemimpin Redaksi, Partai, Pemerintah, Peneliti.	4

No	Topik	Narasumber	Jumlah variasi
5	Hoax dan Sara	Pengamat- Pemerintah- Kepolisian-Partai Koordinator	4
6	Penembakan Papua	Kontras, Peneliti, Pemerintah, Keluarga Korban, Warga.	5
7	Strategi Medsos Calon Presiden	Pemerintah, Analis, KPU, Koordinator Media Sosial.	5
8	Pilpres 2019	Pemerintah, Analis Politik, Partai, Pengamat, Bawaslu Pemerintah, Pengamat, Keluarga Korban, Direktur Safety, Pengamat, Ombudsman, Mantan Pilot Kepolisian-	5
9	Pesawat Jatuh	Perbakin-Pengamat- Pemerintah-Politisi- Korban.	7
10	Peluru Nyasar	Pemerintah, Kuasa Hukum, Pembeli, Pengamat,	6
11	Meikarta	Pemerintah- Pengamat-KPU- Palon-Politisi	4
12	Tatkala Kotak Kosong Menang	Peneliti, Pakar Hukum, Pemerintah.	5
13	Korupsi Massal	Tersangka, Pengamat, Pakar Hukum, Masyarakat. Tersangka- Kepolisian-	3
14	Drama Ratu Hoax	Pengamat-Pakar Hukum-Capres- Masyarakat	4
15	Bohong Berujung Bui	Pengamat, Pemerintah, Warga, Korban, Pilot, Ketua IATI.	6

No	Topik	Narasumber	Jumlah variasi
17	Duka Negeri Di Pulau Lombok	Pemerintah, Dokter, Warga,	3
18	Perluasan Ganjil Genap	Pemerintah, Pengemudi, Pengamat, Warga, Sosiolog Pengamat,	5
19	Perang Diksi	Pemerintah, Capres, Masyarakat, Pemerintah, Pasien,	4
20	BPJS Defisit	BPJS, RSUD, Praktisi, Pasien, Kepolisian,	6
21	Sumur Minyak Aceh Timur	Pemerintah, Pemodal, Pengambil Minyak, Korban, Sosiolog.	6
22	Serangan Mako Brimob	Pemerintah, Mantan Napi, Pengamat, Keluarga Korban,	4
23	Tenaga Kerja Asing Bengkulu	Pemerintah, Mantan Karyawan, Pengelola Proyek, Mantan Karyawan,	4
24	OTT Lapas Sukamiskin	Pemerintah, Mantan Napi, Ketua RT, Pengamat.	4
25	RKUHP Lemahkan KPK	Pemerintah, Pakar Hukum, Akademis,	3
26	Polemik R-KUHP	Pemerintah, Ahli Hukum, Pelaku, Penggagas.	4
27	Pelecehan Seksual Pasien	Komnas Perempuan, Pemerintah, Korban, Pengacara, Keluarga Korban, Kepolisian, Tenaga Medis	7
28	Serba-Serbi Mudik	Pemerintah, Calon Penumpang, Pengamat, Sopir, Sosiolog, Pemudik	6

No	Topik	Narasumber	Jumlah variasi
29	Teror Bom Surabaya	Pemerintah- Kepolisian-Ketua RT-Sosiolog- Psikolog-keluarga Korban.	6
30	Aksi Solidaritas Bela Nuril	Komnas Perempuan-Terpidana-Masyarakat-Pemerintah	4

Tabel 4 Variasi Narasumber

No.	Variasi	Frekuensi	Persentase
1.	3 variasi	5	16
2.	4 variasi	11	36
3.	5 variasi	5	16
4.	6 variasi	8	26
5.	7 variasi	2	6
	Jumlah	31	100

Tabel 4 menginformasikan bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari penelusuran narasumber dikategorikan mayoritas narasumber dari empat variasi, artinya dari beberapa narasumber yang melengkapi.

Hal ini disebabkan Kompas TV telah melaksanakan asas keberimbangan, berita memiliki ciri khas harus seimbang atau *covering both side*.

Untuk memperkuat pembuktian dari fakta yang dilaporkan perlu diklarifikasi dari narasumber secara berimbang sehingga jurnalis investigasi harus mampu menembus narasumber yang terkait dengan permasalahan yang diungkap dan mengetahui jelujuran persoalannya.

Dalam hal ini Kompas TV telah memilih beberapa narasumber yang berkaitan dengan materi beritanya secara bervariasi untuk mencapai keseimbangan beritanya.

4. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Sumber Berita Nonkonvensional

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” yang disajikan berikut ini adalah

berita yang meliputi kategori berita berdasarkan sumber berita nonkonvensional.

Tabel 5 Berdasarkan Sumber Berita Nonkonvensional

No	Hari Beritaan	Frekuensi	Persentase
1	Ada	5	16 %
2	Tidak ada	27	84 %
	Jumlah	32	100 %

Tabel 5 menunjukkan bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari sumber berita nonkonvensional kebanyakan tidak ada, tetapi ada juga beberapa sebagian kecil yang menggunakan sumber berita konvensional.

Sumber berita yang biasa dilacak wartawan, yaitu sumber berita konvensional dan sumber berita nonkonvensional. Sumber berita konvensional merupakan sumber informasi yang didapatkan wartawan di dalam proses operasional pencarian berita: ini berarti cara media berita memperoleh sebagian besar informasi mereka melalui dan dari kantor-kantor berita, humas, atau sumber-sumber promosi, hadir di berbagai peristiwa yang bernilai berita dan menggunakan catatan publik, sedangkan sumber berita nonkonvensional ialah sumber-sumber informasi yang didapat dengan cara yang khusus, dan menyangkut sumber-sumber informasi yang tidak biasa menjadi rekanan wartawan dalam meliput nilai berita, seperti kontak dengan berbagai kelompok minoritas dan kelompok teroris (Santana, 2004).

Topik-topik dalam “Berkas Kompas” lebih banyak mengangkat materi-materi yang bersifat umum. Hal ini disebabkan “Berkas Kompas” merupakan salah satu program investigasi, tetapi setelah tahun 2015 ada pergeseran Kompas TV menjadi TV berita sehingga materinya kebanyakan ke arah *indepth news*.

5. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Ruang Lingkup Liputan Investigasi
Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” yang disajikan berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan ruang lingkup liputan investigasi.

Tabel 6 Berdasarkan Ruang Lingkup Liputan Investigasi

No	Jenis Liputan	Frekuensi	Persentase
1	Lokal	3	9 %
2	Nasional	28	91 %
	Jumlah		100 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV dilihat dari ruang lingkup liputan investigasi mayoritas dikategorikan dari lingkup nasional dan ada sedikit yang lingkungannya lokal.

Faktor-faktor tersebutlah yang membantu menentukan bagaimana masyarakat memilih berita untuk televisi. Produser suatu program tidak akan menempatkan suatu berita penting di urutan pertama jika tidak ada gambarnya

Menurut Morissan (2008), standar prioritas dalam memilih berita adalah: (a) berita lokal, (b) berita nasional, dan (c) berita internasional.

Reportase investigasi memiliki kriteria sebuah kasus yang dapat merangkum semua kriteria yang ada, atau hanya mengandung satu/beberapa kriteria. “Kriteria yang dimaksud adalah eksklusivitas, kontroversial, berdampak luas, unsur ketokohan yang kuat dan berskala besar” (Sumaatmadja, 2005).

Dalam hal ini “Berkas Kompas” lebih memilih berita dalam lingkup nasional karena “Berkas Kompas” lahir dengan konsep berita mendalam dengan liputan investigasi. Yang menjadi ciri khas “Berkas Kompas” adalah

lebih ke humanis permasalahan masyarakat. Membahas seputar kebijakan pemerintah, memberikan sebuah tayangan dari sisi edukasinya, substansi dan isinya, serta hadir sebagai media yang memberikan ruang bicara kepada masyarakat untuk memperjuangkan hak-haknya atas kebijakan pemerintah sesuai dengan visi misi yang dimiliki “Berkas Kompas”.

6. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Solusi Liputan Investigasi

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” yang tersaji berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan solusi liputan investigasi.

Tabel 7 Berdasarkan Solusi Liputan Investigasi

No	Jenis Liputan	Frekuensi	Persentase
1	Ada Solusi	30	97 %
2	Tidak Ada	1	3 %
		31	100 %

Tabel 7 menjelaskan bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV dilihat dari unsur utama liputan investigasi mayoritas dikategorikan terbanyak tidak ada solusi.

Solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah (Chatib, 2015). “Berkas Kompas” berani memaparkan akar permasalahan hingga solusi yang ditawarkan dengan akurasi berita tajam dan tepercaya. Sarat data, rinci, dan detail dengan menggali idealisme berita (*indepth report*) sesuai relaitas dengan tegas dan lugas dari keterangan pakar yang berkompeten. Program ini disajikan dengan penggabungan konten yang berbobot dan visual berestetika, keindahan dari unsur sinematografi yang menjadi keunikan investigasi, mendalam tetapi tetap humanis. Penelusuran investigasi dilakukan oleh reporter

dan *cameraman*, guna mencari informasi yang mendalam serta kebenaran, yang juga diperkuat dengan riset dan data dari litbang Kompas.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Santana (2004) bahwa wartawan investigasi tidak bekerja berdasarkan pengagendaan dalam melakukan pekerjaannya bukan hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran, melainkan juga merupakan kegiatan memproduksi pembuktian dan melaporkannya secara jelas dan sederhana berdasarkan fakta yang ada dan para wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang jelas, samar, atau tidak pasti.

Dalam hal ini tayangan “Berkas Kompas” sebagian besar tidak diakhiri dengan sebuah solusi karena menyesuaikan dengan hal yang dibahas, topik sebagian besar berupa penjelasan.

7. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Ketuntasan Liputan Investigasi

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan ketuntasan liputan investigasi.

Tabel 8 Berdasarkan Ketuntasan Liputan Investigasi

No	Jenis Liputan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	29	94
2	Belum Tuntas	2	6
	Jumlah	31	100

Tabel 8 memberi tahu bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV dilihat dari ketuntasan liputan investigasi mayoritas dikategorikan sudah tuntas. Arti kata tuntas adalah selesai secara menyeluruh. Tuntas juga berarti sempurna (sama sekali).

Tujuan “Berkas Kompas” ini adalah memberikan sudut pandang dari kacamata jurnalis dengan mengeksplor fenomena-fenomena sosial masyarakat yang terjadi di Indonesia serta kemasan program yang memberikan renungan kepada pemerintah dengan mengupas permasalahan dengan lebih mendalam.

8. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Penyebutan Sumber Data Penunjang Liputan Investigasi

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan penyebutan sumber data penunjang liputan investigasi.

Tabel 9 Berdasarkan Penyebutan Sumber Data Penunjang Liputan Investigasi

No	Jenis Liputan	Frekuensi	Persentase
1	Ada	28	88 %
2	Tidak ada	4	12 %
		31	100 %

Tabel 9 menunjukkan bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV dilihat dari penyebutan sumber data penunjang berita investigasi mayoritas ada penyebutan sumber data penunjang.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Santana (2004), wartawan investigasi tidak bekerja berdasarkan pengagendaaan dalam melakukan pekerjaannya bukan hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran, melainkan juga merupakan kegiatan memproduksi pembuktian dan melaporkannya secara jelas dan sederhana berdasarkan fakta yang ada dan para wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang jelas.

Sumber data skunder adalah sumber data penunjang dan melengkapi data primer.

Jadi, jurnalis “Berkas Kompas” mencantumkan data penunjang untuk melengkapi data dan fakta agar berita investigasi dapat dikemas secara lengkap.

9. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Asal Sumber Data Penunjang

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan asal sumber data penunjang.

Tabel 10 Berdasarkan Asal Sumber Data Penunjang

No	Asal	Frekuensi	Persentase
1	Pemerintah	10	20
2	Online	3	6
3	Kepolisian	3	6
4	Kesaksian pelaku	1	2
5	LSM	1	2
6	Peraturan Perundang-undangan	17	34
7	Digital Literary Officer	1	2
8	Kliping berita	1	2
9	Ombusman	2	4
10	Litbang Kompas	3	6
11	Kontras	1	2
12	Tempo	1	2
13	Komnas Perempuan	1	2
14	KPK	3	6
15	KPU	1	2
16	Komnas Perempuan	1	2
	Jumlah	50	100 %

Tabel 10 menginformasikan bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV dilihat dari asal sumber data penunjang dalam memilih berita mayoritas dikategorikan dari peraturan perundang-undangan. Menurut Harsono dalam Setiati, (2005) liputan

investigasi berhasil menunjukkan siapa yang salah, siapa yang melakukan pelanggaran hukum, yang seharusnya jadi terdakwa, dalam suatu kejahatan publik yang sebelumnya dirahasiakan”. Sebagai jurnalisisme untuk “membongkar kejahatan”, ada suatu kejahatan yang biasanya ditutup-tutupi.

Kesadaran dari jurnalis “Berkas Kompas” dalam melaksanakan pekerjaannya sudah menyadari norma-norma etika dan ketentuan hukum. Hal ini dibutuhkan dalam mendukung dan memberikan batasan jurnalis dalam menentukan topik dan mengemasnya ke dalam sebuah paket investigasi, jangan sampai ada risiko yang harus ditanggung dalam penayangan paket investigasi.

Asal sumber data penunjang mayoritas dari peraturan perundang-undangan dan beberapa dari sumber data penunjang lainnya. Hal ini untuk memperkuat data dan fakta yang disampaikan dalam berita “Berkas Kompas”.

10. Unit Analisis Berita “Berkas Kompas” Berdasarkan Penyebutan Narasumber Anonim

Kategori pengukuran berita “Berkas Kompas” berikut ini adalah berita investigasi yang meliputi kategori berdasarkan narasumber anonim.

Tabel 11 Berdasarkan Narasumber Anonim

No	Jenis Liputan	Frekuensi	Persentase
1	Ada	0	0 %
2	Tidak Ada	32	100 %
			100 %

Tabel 11 memberikan fakta bahwa penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV dilihat dari penyebutan narasumber anonim liputan investigasi mayoritas dikategorikan tidak ada narasumber anonim.

Narasumber yang tidak disebutkan namanya (anonim) juga dapat membahayakan

atau menimbulkan kerugian bagi wartawan atau media, terutama sumber yang tidak mau disebutkan namanya.

Hal ini disebabkan “Berkas Kompas” merupakan salah satu program investigasi, tetapi setelah tahun 2015 ada pergeseran Kompas TV menjadi TV berita sehingga materinya kebanyakan ke arah *indepth news*.

SIMPULAN

Penyajian berita dalam acara “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari sisi teknis berdasarkan dimensi liputan investigasi mayoritas berita dari hukum karena unsur utama liputan investigasi adalah ketidakberesan, pelanggaran atau penyelewengan yang menyangkut kepentingan umum, yang akhirnya merugikan masyarakat, topik liputan investigasi mayoritas dari Pileg dan Pilpres karena “Berkas Kompas” pada periode November 2017-November 2018 untuk mempersiapkan Pileg dan Pilpres. “Berkas Kompas” telah menunjukkan tayangan tentang permasalahan masyarakat yang mencakup kepentingan negara dan rakyat.

Penyajian berita dalam acara “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari sisi substansi berdasarkan variasi penelusuran narasumber mayoritas narasumber dari empat variasi, artinya dari beberapa narasumber yang melengkapi. Kompas TV telah melaksanakan asas keberimbangan atau *cover both side*, tidak menggunakan sumber berita nonkonvensional, karena topik-topik dalam “Berkas Kompas” lebih banyak mengangkat materi materi yang bersifat umum karena setelah tahun 2015 ada pergeseran Kompas TV menjadi TV berita sehingga materinya kebanyakan ke arah *indepth news*, dari Ruang Lingkup Liputan Investigasi mayoritas dari lingkup Nasional. Unsur

utama liputan investigasi tayangan “Berkas Kompas” sebagian besar tidak diakhiri dengan sebuah solusi karena menyesuaikan dengan hal yang dibahas, topik sebagian besar berupa penjelasan, ketuntasan liputan investigasi dikategorikan sudah tuntas. Tujuan “Berkas Kompas” ini adalah memberikan sudut pandang dari kacamata jurnalis dengan mengeksplor fenomena-fenomena sosial masyarakat yang terjadi di Indonesia serta kemasan program yang memberikan renungan kepada pemerintah dengan mengupas permasalahan dengan lebih mendalam, mayoritas ada penyebutan sumber data penunjang yang melengkapi data primer. Jadi, jurnalis “Berkas Kompas” mencantumkan data penunjang untuk melengkapi data dan fakta agar berita investigasi dapat dikemas secara lengkap, data penunjang dalam memilih berita dari peraturan perundang-undangan dan beberapa dari sumber data penunjang lainnya. Hal ini untuk memperkuat data dan fakta yang disampaikan dalam berita “Berkas Kompas” tidak ada narasumber anonim. Penyebutan ada dan tidaknya narasumber anonim berkaitan dengan topik yang diangkat dalam “Berkas Kompas” terdapat pada periode November 2017-November 2018.

KEPUSTAKAAN

Aitamurto, T. (2016). Crowdsourcing as a knowledge-search method in digital journalism: Ruptured ideals and blended responsibility. *Digital Journalism*, 4(2), 280–297.

Carlson, M. (2015). When news sites go native: Redefining the advertising–editorial divide in response to native advertising. *Journalism*, 16(7), 849–865.

Carson, A., & Farhall, K. (2018). Understanding collaborative investigative journalism in

a “post-truth” age. *Journalism Studies*, 19(13), 1899–1911.

Chatib, M. (2015). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Jakarta: Kaifa.

Diakopoulos, N. (2017). Enabling accountability of algorithmic media: transparency as a constructive and critical lens. In *Transparent Data Mining for Big and Small Data* (pp. 25–43). Springer.

Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Gurses, K., & Ozcan, P. (2015). Entrepreneurship in regulated markets: Framing contests and collective action to introduce pay TV in the US. *Academy of Management Journal*, 58(6), 1709–1739.

Karlsson, M., Clerwall, C., & Nord, L. (2017). Do not stand corrected: Transparency and users’ attitudes to inaccurate news and corrections in online journalism. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 94(1), 148–167.

Keatley, D., & Clarke, D. D. (2019). A timeline toolkit for cold case investigations. *Journal of Criminal Psychology*.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Li, K., & Sparks, C. (2018). Chinese newspapers and investigative reporting in the new media age. *Journalism Studies*, 19(3), 415–431.

Mikos, L. (2016). Digital media platforms and the use of TV content: Binge watching and video-on-demand in Germany. *Media and Communication*, 4(3), 154–161.

- Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Muthaktir*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muda, D. I. (2003). *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nagy, P., & Neff, G. (2015). Imagined affordance: Reconstructing a keyword for communication theory. *Social Media+ Society*, 1(2), 2056305115603385.
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: . Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Nossek, H., Adoni, H., & Nimrod, G. (2015). Media audiences| is print really dying? The state of print media use in Europe. *International Journal of Communication*, 9, 21.
- Pinto, B., Marçal, D., & Vaz, S. G. (2015). Communicating through humour: A project of stand-up comedy about science. *Public Understanding of Science*, 24(7), 776–793.
- Santana, S. (2004). *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, A. P. (2016). Kode Etik Jurnalisme di Indonesia dan Inggris Raya. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12, 1.
- Scheufele, D. A., & Krause, N. M. (2019). Science audiences, misinformation, and fake news. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(16), 7662–7669.
- Setiati, E. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sialningrum, R. (2017). *Menakar Jurnalisme Investigasi Tempo (Analisis Isi Kualitatif Berita Investigasi Majalah Tempo Edisi 19-24 Desember 2016)*. Yogyakarta.
- Sumaatmadja, D. (2005). *Reportase Investigasi Menelisik Lorong Gelap*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31.
- Twenge, J. M., Martin, G. N., & Spitzberg, B. H. (2019). Trends in US Adolescents' media use, 1976–2016: The rise of digital media, the decline of TV, and the (near) demise of print. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 329.
- Voorveld, H. A. M., & Viswanathan, V. (2015). An observational study on how situational factors influence media multitasking with TV: The role of genres, dayparts, and social viewing. *Media Psychology*, 18(4), 499–526.
- Welbers, K., Van Atteveldt, W., Kleinnijenhuis, J., Ruigrok, N., & Schaper, J. (2016). News selection criteria in the digital age: Professional norms versus online audience metrics. *Journalism*, 17(8), 1037–1053.

